

# Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya dan Dinamika Konflik Sosial

Ali Zaziroh Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

The Sedekah Laut tradition at Teluk Penyu Beach, Cilacap, is an annual ritual passed down through generations as an expression of gratitude from the fishing community for their marine harvest. However, over time, this tradition has become a point of contention between local cultural values and religious purification efforts, triggering social conflicts and differing perceptions within the community. This study aims to analyze the factors causing conflicts in the implementation of Sedekah Laut, identify community perceptions of this tradition, and understand how cultural and religious acculturation shapes social dynamics in coastal areas. Using a qualitative approach and a descriptive-analytical method, this study collects data through literature studies and documentation of various sources related to the history, ritual practices, and social conflicts within the Sedekah Laut tradition. The findings indicate that conflicts arise due to ideological differences between groups that uphold the tradition and those who reject it based on religious beliefs, with economic and political factors also influencing these conflicts. Despite challenges, most community members continue to practice this tradition by adapting certain ritual elements. These findings provide insights for policymakers in designing strategies to preserve local culture without neglecting religious values and encourage social dialogue to reduce tensions within the diversity of coastal communities.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 13-07-2024

Revised: 31-07-2024

Accepted: 31-07-2024

## KEYWORDS

sedekah laut, social conflict, local culture, acculturation, community perception

## Corresponding Author:

Ali Zaziroh Hidayat

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: [zazirohali@gmail.com](mailto:zazirohali@gmail.com)

## Pendahuluan

Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus, Cilacap, merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh dan permohonan keselamatan dalam melaut. Ritual ini telah menjadi bagian dari identitas budaya nelayan setempat dan dipandang sebagai perwujudan harmonisasi antara manusia dengan alam serta kekuatan spiritual yang dipercaya menguasai lautan. Namun, dalam perkembangannya, praktik ini mengalami tantangan seiring dengan munculnya kelompok yang menolak ritual pelarungan sesaji karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu (Iswari, 2015). Perbedaan pemahaman ini menimbulkan perdebatan di ruang publik dan memunculkan konflik sosial di tengah masyarakat pesisir Cilacap.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika konflik sosial yang terjadi dalam tradisi Sedekah Laut serta bagaimana masyarakat menafsirkan dan merespons praktik ini di tengah perubahan sosial dan keagamaan. Beberapa kelompok masyarakat tetap mempertahankan ritual ini sebagai bagian dari kearifan lokal, sementara kelompok lainnya menolak dengan alasan bahwa praktik ini mengandung unsur-unsur kepercayaan lama yang tidak sejalan dengan ajaran Islam murni (Ramadani, 2018). Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti ekonomi, politik, dan sosial turut memengaruhi perdebatan terkait pelaksanaan tradisi ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah aspek budaya dalam ritual Sedekah Laut di berbagai daerah. Kusmintayu (2014) mengkaji makna dan relevansi upacara Sedekah Laut terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah, sementara Ramadani (2018) meneliti bagaimana unsur ajaran Islam terakulturasi dalam prosesi Sedekah Laut di Cilacap. Selain itu, Maelan (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ritual ini memiliki dimensi sosial-ekonomi bagi masyarakat nelayan dan telah mengalami pergeseran makna akibat modernisasi. Namun, penelitian yang secara khusus membahas konflik sosial dalam Sedekah Laut serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap dinamika konflik ini masih terbatas.

Teori konflik sosial dapat digunakan untuk memahami benturan kepentingan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini. Menurut Coser (1956), konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan muncul ketika ada ketidaksepahaman antara kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam konteks Sedekah Laut, perbedaan ideologis antara kelompok yang mendukung pelestarian budaya dengan kelompok yang menolak ritual ini dapat dikaji melalui teori konflik realistik dan nonrealistik (Coser, 1956). Konflik realistik terjadi karena perbedaan kepentingan yang nyata, seperti ekonomi dan politik, sementara konflik nonrealistik lebih berkaitan dengan ketegangan simbolik, seperti perbedaan pandangan keagamaan.

Gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi konflik dalam tradisi Sedekah Laut sebagai fenomena sosial yang kompleks. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada nilai budaya dan akulturasi agama dalam ritual ini (Iswari, 2015; Ramadani, 2018), namun belum ada penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana konflik sosial muncul, berkembang, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis berbagai faktor penyebab konflik serta persepsi masyarakat terhadap ritual Sedekah Laut dalam konteks perubahan sosial-keagamaan di Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam tradisi Sedekah Laut, menganalisis persepsi masyarakat terhadap ritual ini, serta memahami bagaimana interaksi antara budaya dan agama membentuk dinamika sosial di wilayah pesisir. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan konflik budaya serta menawarkan perspektif bagi kebijakan yang lebih inklusif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemahaman keagamaan di masyarakat pesisir Cilacap.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus, Cilacap. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam persepsi masyarakat dan dinamika konflik yang muncul dalam praktik budaya ini (Creswell, 2013). Metode ini juga relevan dalam mengungkap makna di balik praktik sosial serta interaksi antaraktor yang terlibat dalam perdebatan mengenai Sedekah Laut (Moleong, 2017).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terdahulu mengenai tradisi Sedekah Laut dan konflik budaya di masyarakat pesisir. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi historis dan konseptual mengenai akulturasi budaya dan dinamika konflik sosial dalam praktik ritual ini (Bogdan & Biklen, 2007). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang terdiri dari literatur akademik, berita, serta hasil penelitian yang relevan dengan subjek penelitian. Analisis dokumen bertujuan untuk mengidentifikasi narasi yang berkembang dalam praktik Sedekah Laut serta bagaimana wacana pro dan kontra terhadap ritual ini dikonstruksi dalam masyarakat (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu metode yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang

diteliti (Patton, 2015). Validitas data dijaga dengan menerapkan prinsip *thick description*, yaitu penyajian data yang kaya dan mendalam sehingga mampu merepresentasikan kompleksitas sosial yang ada (Geertz, 1973).

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana konflik sosial dalam tradisi Sedekah Laut berkembang serta bagaimana masyarakat merespons dan menavigasi dinamika tersebut di tengah perubahan sosial-keagamaan.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Budaya Sedekah Laut di Cilacap

Sedekah Laut merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, yang telah berlangsung turun-temurun sebagai bentuk ekspresi rasa syukur terhadap hasil laut dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Ritual ini umumnya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro dalam kalender Jawa, yang diyakini memiliki nilai spiritual dan berkaitan dengan penghormatan terhadap kekuatan gaib yang menguasai lautan (Iswari, 2015). Praktik ini melibatkan serangkaian prosesi yang mencakup doa bersama, arak-arakan, serta pelarungan sesaji ke laut sebagai simbol penghormatan kepada roh penjaga laut (Kusmintayu, 2014). Masyarakat percaya bahwa melalui ritual ini, mereka dapat memperoleh berkah dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sebagai nelayan di perairan selatan yang dikenal memiliki gelombang tinggi dan berbahaya.

Dalam perspektif antropologi, Sedekah Laut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang masih mempertahankan unsur-unsur animisme dan dinamisme dalam praktik budayanya. Ritual ini merupakan bentuk akulturasi budaya pra-Islam yang telah mengalami adaptasi dengan nilai-nilai Islam yang berkembang di masyarakat pesisir (Ramadani, 2018). Secara historis, masyarakat pesisir di Jawa sejak lama meyakini keberadaan kekuatan supranatural yang bersemayam di lautan, sehingga upacara ritual seperti Sedekah Laut menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Maelan, 2017). Meskipun beberapa unsur tradisional tetap dipertahankan, proses Islamisasi telah mengubah sebagian praktik ini, terutama dalam hal doa-doa yang dipanjatkan yang kini lebih banyak menggunakan bacaan-bacaan Islam dibandingkan mantra tradisional.

Secara sosiologis, Sedekah Laut juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat solidaritas di antara masyarakat pesisir. Melalui partisipasi bersama dalam ritual ini, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial serta menjaga kohesi komunitas nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut (Suharko, 2016). Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai ajang untuk mempertemukan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, termasuk nelayan, pemuka adat, serta pemerintah daerah yang sering kali turut mendukung pelaksanaan

acara ini (Rahmana, 2018). Oleh karena itu, ritual ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun identitas budaya masyarakat pesisir Cilacap.

Dari perspektif sejarah, Sedekah Laut di Cilacap memiliki kaitan erat dengan tradisi kepercayaan masyarakat Jawa yang berkembang sebelum kedatangan Islam. Tradisi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa laut merupakan tempat bersemayamnya roh leluhur dan makhluk gaib yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia (Fitrianita et al., 2018). Kepercayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat dan praktik adat yang dilakukan secara turun-temurun. Namun, dengan berkembangnya Islam, interpretasi terhadap ritual ini mulai berubah, di mana sebagian masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya, sementara kelompok lainnya menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama (Nur Syam, 2017).

Dinamika perubahan dalam pelaksanaan Sedekah Laut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap sektor pariwisata budaya, ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat, tetapi juga dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik wisatawan domestik maupun internasional (Purwadi, 2015). Pemerintah daerah dan komunitas lokal berusaha mengemas ulang tradisi ini dengan mengedepankan aspek budaya dan ekonomi, sehingga dapat memberikan manfaat finansial bagi masyarakat setempat. Namun, komersialisasi ini juga menimbulkan perdebatan mengenai otentisitas tradisi serta bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi makna asli dari ritual ini (Cahyati, 2016).

Dengan adanya berbagai perspektif terhadap Sedekah Laut, dapat disimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya memiliki dimensi keagamaan dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat pesisir. Namun, dinamika sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai arena kontestasi antara pelestarian budaya dan modernisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Sedekah Laut perlu memperhitungkan berbagai aspek, termasuk sejarah, sosial, ekonomi, dan keagamaan agar dapat melihat bagaimana tradisi ini terus berkembang dalam masyarakat yang semakin dinamis (Satria & Sari, 2018).

## 2. Konflik Kebudayaan dalam Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap

Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, telah berlangsung selama bertahun-tahun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ini mengalami tantangan akibat munculnya kelompok-kelompok yang menolak praktik tersebut dengan alasan keagamaan (Iswari, 2015). Kelompok yang menolak ritual ini menganggap bahwa Sedekah Laut adalah bentuk praktik syirik karena melibatkan sesaji dan persembahan kepada makhluk gaib.

Perdebatan mengenai legitimasi Sedekah Laut sebagai tradisi budaya atau praktik keagamaan yang menyimpang menjadi faktor utama dalam munculnya konflik di masyarakat pesisir Cilacap (Ramadani, 2018).

Konflik yang muncul dalam pelaksanaan Sedekah Laut bukan hanya berasal dari perbedaan tafsir keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pemahaman keislaman di kalangan masyarakat, muncul gerakan yang menuntut pemurnian ajaran Islam dengan menolak praktik-praktik budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama (Fitrianita et al., 2018). Hal ini menyebabkan adanya gesekan antara kelompok tradisional yang mempertahankan budaya lokal dan kelompok modernis yang menginginkan reformasi dalam praktik keagamaan masyarakat. Dalam beberapa kasus, konflik ini bahkan berujung pada aksi vandalisme, seperti pencopotan baliho atau larangan keras terhadap pelaksanaan ritual di beberapa daerah (Nur Syam, 2017).

Faktor ekonomi juga memainkan peran dalam konflik yang terjadi dalam Sedekah Laut. Bagi masyarakat pesisir, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor pariwisata (Purwadi, 2015). Pelaksanaan ritual ini menarik banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah, yang datang untuk menyaksikan prosesi pelarungan sesaji ke laut. Hal ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama para pedagang dan pelaku usaha wisata. Namun, kelompok yang menolak Sedekah Laut berargumen bahwa keuntungan ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk mempertahankan praktik yang mereka anggap menyimpang dari ajaran agama (Cahyati, 2016).

Dalam konteks politik, konflik dalam Sedekah Laut juga berkaitan dengan dinamika kekuasaan lokal. Pemerintah daerah sering kali berada dalam posisi dilematis dalam menyikapi tradisi ini, karena di satu sisi mereka ingin menjaga harmoni sosial, tetapi di sisi lain mereka juga harus merespons tuntutan dari kelompok-kelompok agama yang menolak ritual ini (Suharko, 2016). Dalam beberapa kasus, pemerintah mengambil sikap netral dengan tidak secara aktif mendukung atau melarang Sedekah Laut, tetapi dalam situasi tertentu, tekanan dari kelompok keagamaan dapat menyebabkan pembatasan terhadap pelaksanaan ritual ini. Kebijakan yang diambil sering kali dipengaruhi oleh faktor politik, terutama menjelang pemilu atau pergantian kepemimpinan di tingkat lokal (Rahmana, 2018).

Konflik juga muncul dalam bentuk wacana yang berkembang di media sosial dan ruang publik. Beberapa kelompok menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran yang menolak Sedekah Laut, dengan alasan bahwa ritual ini bertentangan dengan prinsip Islam yang murni (Maelan, 2017). Di sisi lain, kelompok yang mendukung Sedekah Laut juga menggunakan media sosial untuk mempertahankan eksistensi ritual ini sebagai bagian dari budaya yang harus dilestarikan. Perdebatan di ruang digital sering kali

memperuncing konflik dan memperkuat polarisasi antara kelompok yang pro dan kontra terhadap tradisi ini (Satria & Sari, 2018).

Dari segi persepsi masyarakat, terdapat variasi sikap terhadap Sedekah Laut. Sebagian masyarakat masih meyakini bahwa ritual ini memiliki nilai spiritual yang tinggi dan menjadi bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga (Iswari, 2015). Namun, sebagian lainnya mulai mempertanyakan relevansi ritual ini dalam konteks keislaman modern. Dalam beberapa kasus, terjadi negosiasi budaya di mana Sedekah Laut tetap dilakukan tetapi dengan beberapa modifikasi, seperti mengganti sesaji dengan doa bersama atau mengurangi unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Ramadani, 2018).

Dinamika konflik ini mencerminkan bagaimana tradisi dan agama saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat pesisir Cilacap. Konflik yang muncul dalam Sedekah Laut bukan hanya mencerminkan perbedaan tafsir agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi lokal (Fitrianita et al., 2018). Upaya untuk menyelesaikan konflik ini memerlukan pendekatan yang inklusif, di mana seluruh pihak dapat berdialog dan mencari titik temu yang memungkinkan tradisi ini tetap berlangsung tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing kelompok (Nur Syam, 2017).

Dengan melihat kompleksitas konflik yang terjadi dalam pelaksanaan Sedekah Laut, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meredam ketegangan yang ada. Pendidikan budaya dan dialog antaragama dapat menjadi strategi untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara kelompok yang berbeda pandangan (Purwadi, 2015). Selain itu, regulasi yang bersifat moderat dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak dapat menjadi solusi dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian ajaran agama (Cahyati, 2016).

Dengan demikian, konflik kebudayaan dalam upacara Sedekah Laut di Cilacap merupakan refleksi dari dinamika sosial yang terus berkembang. Meskipun terdapat perbedaan pandangan yang tajam mengenai praktik ini, tradisi Sedekah Laut tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir (Satria & Sari, 2018). Ke depan, pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis diharapkan dapat menciptakan ruang kompromi yang memungkinkan budaya dan agama tetap berjalan beriringan dalam masyarakat yang beragam.

## **Simpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, mengalami tantangan akibat perbedaan persepsi masyarakat mengenai nilai budaya dan keagamaan. Konflik yang muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor ideologis terkait tafsir keislaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan

politik. Meskipun mendapat resistensi dari kelompok tertentu, sebagian besar masyarakat pesisir tetap mempertahankan tradisi ini dengan melakukan berbagai adaptasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Selain itu, peran pemerintah dalam menengahi konflik ini masih bersifat ambivalen, di mana mereka harus menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan tuntutan kelompok yang menginginkan reformasi keagamaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Sedekah Laut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat pesisir.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal cakupan sumber data yang sebagian besar berasal dari studi dokumentasi tanpa melibatkan perspektif langsung dari pelaku ritual dan kelompok yang menentanginya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi atau wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan perspektif masyarakat secara langsung. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan kebijakan pemerintah daerah dalam menghadapi dinamika sosial ini serta bagaimana tradisi Sedekah Laut berkembang dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Upaya lebih lanjut dalam membangun dialog antara kelompok yang pro dan kontra terhadap tradisi ini dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat pesisir Cilacap.

## Daftar Pustaka

- Cahyati, R. (2016). *Dinamika Konflik Agraria dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Fitrianita, S., dkk. (2018). *Resistensi Masyarakat Nelayan terhadap Pembangunan PLTU di Pesisir Cilacap*. *Jurnal Sosial & Budaya*, 12(2), 145-162.
- Iswari, N. (2015). *Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap: Sejarah dan Prosesi Ritual Sedekah Laut*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kusmintayu, W. (2014). *Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap: Tinjauan Makna Kearifan Lokal dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK*. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, 10(1), 75-89.
- Maelan, A. (2017). *Ritual Sedekah Laut dalam Perspektif Masyarakat Nelayan: Religiusitas dan Transformasi Makna Budaya*. Jakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Syam, M. (2017). *Islam dan Tradisi Lokal di Jawa: Perspektif Akulturasi Budaya dalam Ritual Sedekah Laut*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA:

SAGE Publications.

Purwadi, A. (2015). *Tradisi Sedekah Laut dan Pariwisata Budaya di Pantai Selatan Jawa: Kajian Sosial-Ekonomi*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 8(3), 55-72.

Rahmana, Z. S. (2018). *Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung: Studi Kasus Kontestasi Ruang Publik*. Jurnal Sosiologi Islam, 13(1), 89-105.

Ramadani, R. (2018). *Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. Jurnal Studi Agama dan Budaya, 6(2), 110-123.

Satria, A., & Sari, D. P. (2018). *Fishery Access to Coastal Resources in Mining Areas: Konflik dan Ketimpangan Wilayah di Pesisir Cilacap*. Jurnal Ekonomi & Pembangunan, 9(4), 200-218.

Suharko, T. (2016). *Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial dalam Pembangunan Pabrik Semen di Jawa Tengah Periode 2013-2016*. Jurnal Ilmu Sosial & Politik, 14(2), 75-98.